

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai pusat pendidikan. Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencetak sumber daya Manusia yang berkualitas demi kemajuan bangsa di masa depan. Hal ini dikarenakan pendidikan dasar seperti di Madrasah Ibtidaiyah menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter dan intelektual anak. Menurut Iskandar (2021), keluarga memegang peranan paling strategis karena merupakan lingkungan pendidikan informal pertama yang berinteraksi paling intens dengan siswa. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Falah & Sulisworo (2023) keberhasilan pendidikan nasional masih menghadapi kendala yang dibuktikan dengan adanya angka putus sekolah di tingkat dasar. Penelitian dari Sartika & Trisnawati (2021) memperkuat bukti bahwa investasi pendidikan yang optimal hanya bisa tercapai jika terdapat sinergi yang kuat antara sekolah dan lingkungan keluarga. Selain itu, Kasmianti (2021) dalam penelitiannya di sekolah dasar keagamaan menekankan bahwa lingkungan keluarga merupakan pusat penanaman nilai disiplin belajar sejak dini. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab besar sebagai peletak dasar utama bagi keberhasilan perjalanan pendidikan seorang anak.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang sangat menentukan keberhasilan dan kelangsungan proses pendidikan. Hal ini dikarenakan motivasi berfungsi sebagai motor penggerak yang

memberikan arah dan energi pada setiap aktivitas belajar yang dilakukan siswa (Iskandar, 2021). Tanpa adanya dorongan mental yang kuat, peserta didik cenderung akan bersikap pasif dan sulit untuk mencapai target prestasi yang diharapkan. Dalam penelitian Hutagalung & Ginting, (2025), ditemukan bahwa kekuatan mental berupa keinginan dan cita-cita merupakan indikator utama yang mendorong terjadinya proses belajar pada tingkat dasar. Data lapangan yang dipaparkan oleh Kasmiati (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi memiliki ketekunan yang lebih baik dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang kompleks. Lebih lanjut, Sartika & Trisnawati, (2021) membuktikan bahwa motivasi belajar berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam menghubungkan input pendidikan dengan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai tingkat motivasi peserta didik menjadi kunci bagi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan potensi akademik anak.

Penelitian data Awal yang dimana Menurut data di lapangan yang peneliti alami ketika peneliti melaksanakan proses PPL/KKN Terintegrasi di lingkungan sekolah MIN Kota Payakumbuh, disana peneliti menemukan seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang di bandingkan dengan siswa lainnya, setelah ditelusuri, ternyata siswa tersebut dibesarkan tanpa lingkungan keluarga yang utuh. Hal ini dikarenakan kedua orang tua siswa tersebut sudah lama berpisah, hal tersebut mempengaruhi keaktifan dan motivasi belajar pada siswa tersebut. lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar

yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak yang memberikan stimulus eksternal berupa perhatian, bimbingan, dan penyediaan fasilitas belajar di rumah. Kondisi rumah yang harmonis dan penuh dukungan akan menciptakan ketenangan psikologis yang memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam mengejar prestasi akademik mereka.

Dalam pembicaraan singkat antara peneliti dan guru di MIN Kota Payakumbuh, di saat itu peneliti bertanya kepada guru yang ada disana terkait dengan salah satu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut merupakan siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak utuh, sehingga cara belajar, sikap dan motivasi belajarnya berbeda dengan siswa lainnya, hal ini di perkuat dengan pernyataan dari guru – guru lainnya di MIN Kota Payakumbuh.

Penelitian Jasmira et al. (2024) membuktikan bahwa variabel lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif sebesar 0,646 terhadap motivasi belajar siswa, yang menunjukkan ketergantungan kuat antara kedua variabel tersebut. Selain itu, Dwi et al. (2019) dalam studinya di sekolah dasar menekankan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa kelas tinggi dapat dicapai secara efektif melalui perbaikan kualitas lingkungan keluarga. Hasil temuan Siregar (2013) juga memperkuat bukti bahwa faktor keluarga yang religius mampu memberikan kontrol kedisiplinan dan dorongan moral yang meningkatkan semangat belajar anak secara konsisten. Oleh karena itu,

terciptanya lingkungan keluarga yang edukatif menjadi prasyarat penting dalam menumbuhkan gairah belajar yang berkelanjutan pada diri siswa.

Dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 13, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah suatu kezaliman yang besar.

Berdasarkan ayat diatas, menegaskan bahwa lingkungan keluarga, melalui lisan orang tua, adalah sumber pendidikan karakter dan motivasi spiritual yang paling mendasar bagi seorang anak. Ayat ini menunjukkan bahwa dialog edukatif antara Luqman dan anaknya merupakan bentuk nyata dari pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk pola pikir serta prinsip hidup anak sejak dini. Pemberian pelajaran (maw'izah) yang dilakukan di dalam rumah membuktikan bahwa motivasi untuk menjauhi hal buruk dan melakukan kebenaran harus bermula dari bimbingan internal keluarga.

Kondisi motivasi belajar peserta didik di MIN Kota Payakumbuh saat ini diduga memiliki keterkaitan erat dengan latar belakang lingkungan keluarga yang beragam. Hal ini dikarenakan setiap orang tua memiliki cara mendidik dan tingkat perhatian yang berbeda-beda dalam mendampingi anak saat belajar di rumah. Adanya kesibukan orang tua dalam bekerja di wilayah perkotaan seperti Payakumbuh sering kali menjadi kendala dalam memberikan pengawasan belajar yang maksimal. Berdasarkan pengamatan

dari Iskandar (2021), ditemukan fenomena adanya siswa yang kurang antusias dan pasif saat mengikuti pelajaran, yang mencerminkan kurangnya kekuatan mental atau cita-cita yang ingin dicapai. Fenomena tersebut diperkuat dengan temuan dalam penelitian Sartika & Trisnawati (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas tinggi sering kali berakar dari kurangnya dukungan fasilitas dan suasana rumah yang tidak kondusif. Selain itu, merujuk pada hasil penelitian Guzman & Oktarina (2020), pada lingkungan madrasah seharusnya aspek religiusitas keluarga menjadi pendorong motivasi, namun kenyataannya masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam tugas akademik.

Berbagai fenomena kesenjangan motivasi tersebut menuntut adanya pembuktian ilmiah yang mendalam mengenai sejauh mana variabel lingkungan keluarga benar-benar menjadi faktor determinan di MIN Kota Payakumbuh. Tanpa adanya data penelitian yang akurat, upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan sulit mencapai sasaran jika faktor penghambat dari lingkungan rumah tidak diidentifikasi dengan jelas. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan agar dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pihak madrasah dan orang tua dalam membangun sinergi pendidikan yang lebih efektif. Referensi dari Jasmira et al., (2024) menunjukkan bahwa identifikasi masalah yang tepat pada aspek lingkungan keluarga mampu memberikan kontribusi besar bagi perbaikan motivasi belajar hingga mencapai kategori sangat tinggi. Didukung pula oleh temuan Dwi et al. (2019) pengujian secara parsial terhadap kondisi keluarga

diperlukan untuk mengetahui indikator mana yang paling dominan dalam memengaruhi mentalitas belajar siswa. Selain itu, konsistensi hasil penelitian Iskandar, (2021) pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar/madrasah menekankan bahwa intervensi yang tepat pada lingkungan rumah selalu berbanding lurus dengan peningkatan antusiasme akademik.

Seluruh fenomena dan kesenjangan yang telah dipaparkan di atas menuntut adanya pembuktian ilmiah yang mendalam mengenai sejauh mana lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar di MIN Kota Payakumbuh. Penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan agar pihak sekolah dan orang tua memiliki basis data yang akurat dalam menyusun strategi pendampingan belajar yang lebih efektif bagi siswa. Tanpa adanya kajian yang sistematis, faktor-faktor penghambat motivasi yang berasal dari lingkungan rumah akan sulit diintervensi, sehingga potensi akademik siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Merujuk pada temuan Kasmianti, (2021), identifikasi yang tepat terhadap variabel lingkungan keluarga terbukti mampu memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi belajar hingga mencapai kategori sangat tinggi. Selain itu, hasil penelitian Dwi et al., (2019) menegaskan bahwa pengujian secara empiris diperlukan untuk mengetahui indikator keluarga mana yang paling dominan dalam membentuk kesiapan mental belajar anak. Konsistensi hasil penelitian Guzman & Oktarina, (2020) pada siswa tingkat dasar juga memperkuat argumen bahwa perbaikan kualitas interaksi di rumah selalu berbanding lurus dengan peningkatan antusiasme siswa di sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut,

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MIN Kota Payakumbuh".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkungan keluarga diperkirakan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di MIN Kota Payakumbuh
2. Adanya perbedaan pola asuh dan tingkat perhatian akibat kesibukan dari orang tua
3. Belum optimalnya peran keluarga dalam memberikan fasilitas dan pendampingan belajar yang edukatif di rumah

C. Batasan Masalah

Penelitian ini secara khusus membatasi ruang lingkupnya pada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar tanpa melibatkan faktor eksternal lainnya seperti kompetensi guru atau fasilitas sekolah:

1. Lingkungan keluarga dibatasi pada pola asuh dan perhatian: Merujuk pada referensi Jamaluddin (2021) lingkungan keluarga yang di teliti dibatasi pada aspek pola asuh, suasana rumah, dan bimbingan orang tua dalam pendidikan agama maupun umum.
2. Subjek penelitian ini merupakan kelas 5 di MIN Kota Payakumbuh

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik di MIN Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik di MIN Kota Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai keterkaitan antara sosiologi keluarga dan psikologi belajar. Hal ini dikarenakan temuan penelitian dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor eksternal yang secara signifikan mampu menggerakkan motivasi intrinsik peserta didik di tingkat dasar. Penjelasan teoritis ini juga berfungsi untuk memperkuat teori-teori pendidikan yang menempatkan keluarga sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional. Merujuk pada dokumen Sartika & Trisnawati, (2021), pengayaan teori mengenai sinergi sekolah dan rumah sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Data dalam Dwi et al., (2019) juga menegaskan bahwa pengembangan konsep lingkungan keluarga yang edukatif harus terus diperbarui sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Bukti-bukti teoritis yang dihasilkan nanti dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel serupa

dengan sudut pandang yang lebih luas. Dengan demikian, secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat landasan teori mengenai pentingnya peran keluarga dalam keberhasilan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada pihak madrasah, orang tua, dan siswa di MIN Kota Payakumbuh sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pola pendampingan belajar. Hal ini penting agar pihak sekolah dapat merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dengan melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam memantau perkembangan motivasi anak. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan untuk lebih mengoptimalkan suasana rumah dan fasilitas pendukung yang mampu merangsang semangat belajar anak. Sebagaimana ditekankan oleh Kasmianti, (2021), kesadaran praktis orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan di rumah berbanding lurus dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Temuan Guzman & Oktarina, (2020) juga menunjukkan bahwa rekomendasi praktis dari hasil penelitian seringkali menjadi kunci perubahan perilaku akademik siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias. Selain itu, dokumen Falah & Sulisworo, (2023) mengindikasikan bahwa kerja sama praktis antara lingkungan keluarga dan sekolah dapat menekan angka kendala belajar secara signifikan. Oleh karena itu, manfaat praktis ini diharapkan dapat menciptakan kolaborasi yang harmonis demi tercapainya prestasi belajar siswa yang maksimal.